

Dinamika Metodologi Tafsir Al-Qur'an Indonesia: Konfigurasi Tahlili, Tematik, Dan Hermeneutik

Muhammad Salman Alfaruqi

Universita Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: Alfamuhhammad7002@gmail.com

Abstrak

Kajian metodologi tafsir Indonesia kerap menempatkan tahlili, tematik, dan hermeneutik sebagai tiga metode yang sejajar, padahal ketiganya bekerja pada tingkat metodologis yang tidak sepenuhnya sama. Artikel ini bertujuan menjelaskan posisi epistemologis ketiga pendekatan tersebut, menelaah penerapannya dalam karya tafsir berbahasa Indonesia, dan merumuskan pola konvergensi yang dapat menjaga otoritas teks sekaligus relevansi konteks. Penelitian menggunakan studi kepustakaan kualitatif dengan analisis isi komparatif-kritis. Sumber primer meliputi Tafsir al-Azhar karya Hamka, Tafsir al-Mishbah dan Wawasan Al-Qur'an karya M. Quraish Shihab, serta Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an karya Nasaruddin Umar. Literatur metodologi tafsir terbitan 2021–2025 digunakan sebagai sumber sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahlili dan tematik terutama berfungsi sebagai metode pengorganisasian bahan tafsir, sedangkan hermeneutik bekerja sebagai horizon penalaran yang menghubungkan teks, konteks pewahyuan, dan situasi pembaca. Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Mishbah mempertahankan susunan tahlili, tetapi telah memuat orientasi tematik dan sensitivitas kontekstual. Wawasan Al-Qur'an dan karya Nasaruddin Umar memperlihatkan bahwa sintesis tematik menjadi lebih produktif ketika dikendalikan oleh analisis bahasa, sejarah, munasabah, dan tujuan moral Al-Qur'an. Temuan utama artikel ini adalah model konvergensi berlapis: pengendalian tekstual melalui perangkat tahlili, sintesis persoalan melalui metode tematik, dan aktualisasi makna melalui penalaran hermeneutik. Model tersebut menghindarkan tafsir dari fragmentasi, seleksi ayat yang bias, dan relativisme makna.

Kata Kunci: tafsir Indonesia, tahlili, tafsir tematik, hermeneutik, konvergensi metodologis

Abstract

Studies of Indonesian Qur'anic interpretation often place tahlili, thematic, and hermeneutic approaches as three equivalent methods, although they do not operate at precisely the same methodological level. This article clarifies their epistemological positions, examines their application in Indonesian-language exegetical works, and formulates a convergent pattern that preserves textual authority while maintaining contextual relevance. The research employs qualitative library research with comparative-critical content analysis. Primary sources include Hamka's Tafsir al-Azhar, M. Quraish Shihab's Tafsir al-Mishbah and Wawasan Al-Qur'an, and Nasaruddin Umar's Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an. Recent studies on Qur'anic methodology published between 2021 and 2025 serve as secondary sources. The findings show that tahlili and thematic interpretation primarily function as methods for organizing exegetical materials, whereas hermeneutics operates as a reasoning horizon connecting the text, the historical context of revelation, and the reader's present situation. Tafsir al-Azhar and Tafsir al-Mishbah retain a tahlili structure while incorporating thematic orientation and contextual sensitivity. Wawasan Al-Qur'an and Umar's work demonstrate that thematic synthesis becomes more productive when controlled by linguistic analysis, historical inquiry, interverse coherence, and the Qur'an's moral purposes. The article proposes a layered convergence model: textual control through tahlili tools, problem-oriented synthesis through thematic interpretation, and contextual actualization through hermeneutic reasoning. This model reduces interpretive fragmentation, selective proof-texting, and unrestricted relativism.

Keywords: Indonesian exegesis, tahlili, thematic, hermeneutics, methodological convergence

PENDAHULUAN

Tafsir Al-Qur'an berbahasa Indonesia berkembang melalui perjumpaan antara tradisi keilmuan Islam, bahasa nasional, perubahan sosial, dan kebutuhan pembaca. Karya-karya abad ke-20 seperti Tafsir al-Azhar lahir dari iklim pembaruan Islam dan pengalaman sosial-politik Indonesia, sedangkan karya awal abad ke-21 memperlihatkan bentuk penyajian yang semakin sistematis, populer, tematik, dan terhubung dengan media digital. Pengaruh modernisme Muhammad Abduh terhadap sejumlah mufasir Nusantara memperlihatkan bahwa perkembangan tersebut sejak awal bukan proses penyalinan tradisi Timur Tengah, melainkan penerimaan selektif yang disesuaikan dengan medan sosial lokal (Amir & Rahman, 2021). Penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa produk tafsir Indonesia modern berusaha menampilkan Al-Qur'an sebagai petunjuk yang responsif terhadap perubahan masyarakat, meskipun kadar pengolahan budaya lokal dan logika internal Al-Qur'an berbeda-beda pada setiap karya (Aisa, 2024).

Perubahan media turut memperluas cara tafsir diproduksi dan diterima. Tafsir yang sebelumnya hadir sebagai kitab berjilid kini ditransformasikan menjadi aplikasi, video, podcast, dan konten media sosial. Digitalisasi Tafsir al-Mishbah, misalnya, tidak hanya mengubah medium penyampaian, tetapi juga memengaruhi hubungan antara teks, otoritas mufasir, dan praktik pembaca (Ali & Isnaini, 2024). Kajian tentang Quranreview menunjukkan bahwa generasi muda berinteraksi dengan penafsiran melalui bahasa visual dan narasi ringkas yang dekat dengan pengalaman keseharian (Richtig & Saifullah, 2022). Pergeseran tersebut menegaskan bahwa metodologi tafsir Indonesia tidak cukup dipetakan hanya dari sumber riwayat atau coraknya, tetapi perlu dilihat dari cara teks diorganisasi, cara konteks dipertimbangkan, dan cara makna dikomunikasikan.

Tiga istilah yang paling sering digunakan untuk menjelaskan dinamika tersebut ialah tahlili, tematik atau maudhu'i, dan hermeneutik. Literatur

metodologi umumnya menjelaskan tahlili sebagai penafsiran ayat demi ayat sesuai urutan mushaf, tematik sebagai penghimpunan ayat berdasarkan persoalan tertentu, dan hermeneutik sebagai pembacaan yang memberi perhatian pada hubungan teks, sejarah, serta pembaca. Masalah konseptual muncul ketika ketiganya diletakkan sebagai pilihan metode yang sepenuhnya sejajar. Tahlili dan tematik terutama mengatur unit serta urutan bahan tafsir, sedangkan hermeneutik lebih banyak bekerja pada logika pemahaman dan proses kontekstualisasi. Ketidakjelasan tingkat analisis tersebut dapat melahirkan dikotomi yang menyesatkan: tahlili dianggap selalu tekstual, tematik selalu kontekstual, dan hermeneutik selalu terputus dari tradisi ulum Al-Qur'an.

Penelitian terdahulu telah memberikan dasar penting, tetapi masih cenderung terpisah. Kajian tahlili berfokus pada karakteristik, langkah, kelebihan, dan daya tahannya pada era kontemporer (Kafiyah & Azhari, 2023; Miftahurrahmat & Syabuddin, 2024; Shiddiq et al., 2025; Yulyanti & Mulyani, 2024). Kajian tematik menjelaskan sejarah, prosedur penghimpunan ayat, orientasi pemecahan masalah, dan potensi bias pemilihan tema (Awadin & Hidayah, 2023; Fuad et al., 2022; Hanifah et al., 2024). Pembahasan hermeneutik bergerak pada historisitas, dialog antara teks dan pembaca, serta integrasi pendekatan kontekstual dengan tujuan moral wahyu (Ghozali & Bustomi, 2025; Haqiqi et al., 2024; Qadafy & Yunita, 2025). Sementara itu, penelitian tentang produk tafsir Indonesia memperlihatkan variasi format, ideologi, dan strategi penyajian (Muallifah et al., 2022; Ulya & Amrulloh, 2023), tetapi belum banyak yang merumuskan hubungan ketiga pendekatan tersebut sebagai satu arsitektur metodologis.

Artikel ini mengisi celah tersebut dengan mengajukan pembacaan komparatif atas Tafsir al-Azhar karya Hamka, Tafsir al-Mishbah dan Wawasan Al-Qur'an karya M. Quraish Shihab, serta Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an karya Nasaruddin Umar. Tiga pertanyaan diarahkan pada penelitian ini: bagaimana posisi epistemologis tahlili, tematik, dan

hermeneutik; bagaimana ketiganya beroperasi dalam karya tafsir berbahasa Indonesia; dan model konvergensi apa yang dapat menjaga kedalaman teks sekaligus relevansi sosial. Kebaruan artikel terletak pada gagasan konvergensi berlapis, bukan pencampuran metode secara bebas. Tahlili ditempatkan sebagai pengendali kedalaman tekstual, metode tematik sebagai pengorganisasi persoalan, dan hermeneutik sebagai horizon aktualisasi makna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan kualitatif dengan desain komparatif-kritis. Sumber primer dipilih berdasarkan tiga kriteria: ditulis dalam bahasa Indonesia, memiliki pengaruh luas dalam perkembangan tafsir nasional, dan merepresentasikan variasi cara pengorganisasian serta kontekstualisasi ayat. Korpus utama terdiri atas Tafsir al-Azhar, Tafsir al-Mishbah, Wawasan Al-Qur'an, dan Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an. Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Mishbah digunakan untuk menelaah struktur tahlili beserta variasi kontekstualnya; Wawasan Al-Qur'an dan karya Nasaruddin Umar digunakan untuk menganalisis sintesis tematik dan sensitivitas hermeneutik. Karya Sahiron Syamsuddin dipakai sebagai rujukan konseptual untuk menjelaskan hermeneutika Al-Qur'an dalam konteks akademik Indonesia (Syamsuddin, 2017).

Data sekunder berupa buku dan artikel ilmiah tentang sejarah tafsir Indonesia, metode tahlili, tafsir tematik, hermeneutika, dan perkembangan tafsir digital. Literatur 2021–2025 diprioritaskan untuk menangkap perkembangan diskursus terbaru. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, pembacaan dekat, pencatatan unit argumentasi, dan pengelompokan informasi menurut enam kategori: susunan penafsiran, unit analisis, sumber pengetahuan, penggunaan konteks sejarah, posisi pembaca, serta bentuk validasi makna. Kategori tersebut disusun dengan mempertimbangkan kajian metodologi tafsir kontemporer dan kajian

munasabah yang menekankan pentingnya hubungan antarayat dalam menjaga koherensi penafsiran (Maladi et al., 2021; Said, 2022).

Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama ialah analisis intra-karya untuk mengidentifikasi pola dominan pada setiap teks. Tahap kedua ialah perbandingan lintas karya guna menemukan persamaan, perbedaan, dan tumpang tindih metodologis. Tahap ketiga ialah sintesis konseptual untuk merumuskan hubungan fungsional antara tahlili, tematik, dan hermeneutik. Keabsahan interpretasi dijaga melalui triangulasi sumber, konsistensi kategori analisis, dan pemeriksaan silang terhadap penelitian terbaru mengenai tafsir Indonesia, termasuk kajian perbandingan Tafsir al-Mishbah dalam format tertulis dan audiovisual (Mz et al., 2022) serta pemetaan metodologi tafsir berbasis organisasi Islam (Ulya & Amrulloh, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Tafsir Indonesia: Negosiasi Tradisi, Persoalan, dan Pembaca

Dinamika metodologi tafsir Indonesia tidak bergerak secara linear dari metode tradisional menuju metode modern. Polanya lebih tepat disebut negosiasi: perangkat klasik dipertahankan, sementara orientasi, bahasa, dan persoalan yang dibahas terus berubah. Hamka mengadopsi susunan mushaf, riwayat, analisis bahasa, dan munasabah, tetapi ia memasukkan pengalaman sosial, sejarah bangsa, sastra Melayu, serta refleksi kehidupan modern. Tafsir al-Azhar karena itu tidak dapat dikategorikan sebagai tahlili yang semata-mata tekstual. Struktur penafsirannya klasik, sedangkan komunikasi maknanya sangat dipengaruhi medan sosial Indonesia. Temuan ini sejalan dengan kajian tentang pengaruh reformisme Abduh yang menunjukkan kemampuan mufasir Indonesia mengolah gagasan pembaruan melalui bahasa dan kepentingan lokal (Amir & Rahman, 2021).

Quraish Shihab mengembangkan kecenderungan serupa melalui perhatian yang kuat terhadap keserasian surah, pilihan kosakata, ragam

pendapat ulama, dan kebutuhan pembaca modern. Tafsir al-Mishbah mengikuti urutan mushaf, tetapi pembahasannya sering disusun dalam kelompok ayat yang memiliki kesatuan tema. Cara ini menghasilkan titik temu antara analisis tahlili dan kesadaran tematik. Penelitian tentang munasabah menegaskan bahwa hubungan antarayat dan antarkelompok ayat menjadi unsur penting dalam corak penafsirannya (Said, 2022). Transformasi Tafsir al-Mishbah ke ruang digital semakin memperlihatkan bahwa satu karya dapat mempertahankan struktur metodologisnya sekaligus mengalami perubahan bentuk, audiens, dan pola resepsi (Ali & Isnaini, 2024).

Produk tafsir Indonesia abad ke-21 memperluas negosiasi tersebut melalui karya institusional, tafsir ringkas, tafsir populer, dan tafsir digital. Aisa (2024) menemukan orientasi petunjuk, sistematika penulisan modern, serta respons terhadap konteks sosial sebagai ciri penting produk tafsir baru. Muallifah et al. (2022) juga menunjukkan bahwa tafsir modern-kontemporer tidak melepaskan sumber klasik, tetapi menggabungkannya dengan rasionalitas, ilmu sosial, dan kebutuhan aktual. Perkembangan ini menegaskan tiga tuntutan yang bekerja bersamaan: kesinambungan dengan tradisi teks, kemampuan menyusun jawaban atas persoalan, dan keterbukaan terhadap horizon pembaca. Tahlili, tematik, dan hermeneutik memperoleh fungsi masing-masing dari ketiga tuntutan tersebut.

Tahlili sebagai Arsitektur Tekstual

Metode tahlili menafsirkan ayat sesuai urutan mushaf dengan menguraikan unsur bahasa, asbab al-nuzul, munasabah, riwayat, hukum, dan kandungan etik. Karakter utamanya bukan sekadar panjangnya uraian, melainkan komitmen mengikuti pergerakan teks dari satu ayat ke ayat berikutnya. Kajian mutakhir menilai metode ini tetap relevan karena menyediakan informasi yang rinci dan memberi ruang bagi banyak perangkat ilmu tafsir (Kafiyah & Azhari, 2023; Shiddiq et al., 2025). Keunggulan tersebut tampak pada Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Mishbah: pembaca memperoleh

konteks ayat secara berurutan, hubungan bagian-bagian surah, dan variasi pandangan sebelum mufasir menyampaikan kesimpulan.

Tafsir al-Azhar memperlihatkan bahwa arsitektur tahlili dapat menampung corak sosial dan pengalaman lokal. Hamka tidak berhenti pada makna leksikal, tetapi menghubungkan ayat dengan kolonialisme, moral masyarakat, konflik politik, pendidikan, dan kehidupan keluarga. Tafsir al-Mishbah menguatkan fungsi lain melalui pembagian kelompok ayat dan penjelasan keserasian makna. Quraish Shihab menghindari pembacaan atomistik dengan menempatkan setiap ayat dalam tujuan surah. Rukmana dan Yuzar (2023) menunjukkan bahwa kajian hubungan ayat, nizam, dan munasabah berperan penting dalam penafsiran berbasis surah; prinsip ini menjelaskan mengapa susunan tahlili tidak harus menghasilkan pemaknaan yang terfragmentasi.

Keterbatasan tahlili muncul ketika kekayaan uraian tidak diarahkan pada pertanyaan yang jelas. Isu keadilan gender, ekologi, pluralisme, atau ekonomi tersebar pada banyak surah sehingga pembaca sulit memperoleh pandangan Al-Qur'an secara utuh hanya dari pembacaan berurutan. Metode ini juga dapat mengulang perdebatan klasik tanpa menetapkan relevansi sosialnya. Miftahurrahmat dan Syabuddin (2024) serta Yulyanti dan Mulyani (2024) menekankan bahwa penggunaan tahlili pada masa kini memerlukan kepekaan terhadap konteks dan tujuan penafsiran. Temuan penelitian ini memperjelas posisi tersebut: tahlili sebaiknya dipahami sebagai arsitektur tekstual, bukan jaminan bahwa hasil tafsir pasti literal atau konservatif. Orientasi epistemologis tetap ditentukan oleh sumber, asumsi, dan cara mufasir menghubungkan teks dengan realitas.

Tematik sebagai Reorganisasi Berbasis Persoalan

Metode tematik berangkat dari tema atau masalah, kemudian menghimpun ayat-ayat yang relevan, menelusuri konteksnya, membaca hubungan makna, dan menyusun pandangan Al-Qur'an secara terpadu. Awadin dan Hidayah (2023) serta Hanifah et al. (2024) menempatkan

penentuan tema, inventarisasi ayat, analisis asbab al-nuzul, munasabah, dan sintesis sebagai tahapan pokok. Struktur ini membuat tafsir tematik efektif menjawab persoalan yang tidak terkumpul dalam satu surah. Orientasi penyusunan Tafsir Tematik Kementerian Agama juga menunjukkan bagaimana metode maudhu'i digunakan untuk membahas spiritualitas, kenegaraan, moderasi, dan isu kontemporer secara sistematis (Fuad et al., 2022).

Wawasan Al-Qur'an karya Quraish Shihab merupakan contoh penting peralihan dari urutan mushaf menuju urutan persoalan. Tema seperti masyarakat, agama, perempuan, politik, dan kehidupan sosial dibahas dengan menghimpun ayat dari berbagai surah. Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an karya Nasaruddin Umar bergerak lebih khusus: istilah laki-laki dan perempuan diteliti secara semantik, ayat-ayat dikelompokkan berdasarkan persoalan, lalu struktur sosial patriarkal yang mengitari penafsiran diperiksa secara kritis. Metode tematik pada karya tersebut bukan sekadar mengumpulkan dalil, tetapi merekonstruksi hubungan antarayat agar kategori biologis, peran sosial, dan prinsip keadilan tidak dicampuradukkan.

Fleksibilitas tematik sekaligus menyimpan risiko. Tema dapat ditentukan oleh agenda penafsir sehingga ayat yang mendukung dipilih, sedangkan ayat yang mengganggu argumentasi diabaikan. Pemindahan ayat dari struktur surah juga berpotensi menghilangkan fungsi retorik dan arah pembicaraan asalnya. Risiko tersebut menjelaskan mengapa tafsir tematik tetap membutuhkan perangkat tahlili: analisis kosakata, konteks turunnya ayat, munasabah, dan perbandingan penafsiran. Metode tematik yang kuat tidak memperlakukan Al-Qur'an sebagai bank kutipan, melainkan membangun sintesis setelah setiap ayat dipahami dalam konteks lokalnya. Karena itu, tematik bekerja paling baik sebagai tingkat kedua setelah pengendalian tekstual dilakukan.

Hermeneutik sebagai Horizon Kontekstual

Hermeneutik berbeda dari tahlili dan tematik karena tidak terutama menentukan urutan bahan, melainkan mengatur hubungan antara teks, konteks awal, tradisi penafsiran, dan situasi pembaca. Kesadaran historis mengakui bahwa ayat hadir dalam peristiwa tertentu, sedangkan pembaca selalu datang dengan pertanyaan serta horizon pengetahuan tertentu. Haqiqi et al. (2024) menunjukkan bahwa hermeneutika dalam diskursus tafsir berkaitan dengan sejarah pemahaman dan proses interpretasi, bukan sekadar pemindahan teori Barat ke dalam studi Al-Qur'an. Syamsuddin (2017) mengembangkan penggunaan hermeneutika dengan tetap mempertahankan analisis bahasa, konteks historis, dan signifikansi moral sebagai unsur yang saling mengontrol.

Sensitivitas hermeneutik terlihat pada cara Nasaruddin Umar membedakan pesan normatif Al-Qur'an dari struktur sosial yang menyertai pembacaan ayat gender. Ia menelusuri bahasa, konteks masyarakat Arab, dan tujuan keadilan untuk menguji apakah ketimpangan berasal dari teks atau dari tradisi interpretasi. Quraish Shihab juga memperlihatkan orientasi kontekstual ketika memilih pendapat yang dinilai lebih sesuai dengan kemaslahatan, pengetahuan modern, dan karakter masyarakat Indonesia, walaupun ia tidak selalu menyebut pendekatannya sebagai hermeneutik. Fakta ini penting: praktik hermeneutik dapat hadir sebagai kesadaran metodologis tanpa harus mengganti seluruh perangkat ulum Al-Qur'an.

Kritik terhadap hermeneutik biasanya diarahkan pada subjektivitas dan relativisme. Kekhawatiran tersebut beralasan apabila konteks pembaca diberi otoritas tanpa batas atau pesan moral ditentukan sebelum analisis teks dilakukan. Model integratif yang berkembang di lingkungan studi Al-Qur'an Indonesia berusaha mengatasi masalah ini melalui pertemuan makna historis, signifikansi kontemporer, dan tujuan-tujuan universal wahyu (Ghozali & Bustomi, 2025). Qadafy dan Yunita (2025) juga menunjukkan bahwa integrasi ilmu dapat memperluas kajian tafsir, tetapi tetap memerlukan penguasaan

disiplin agar interdisiplin tidak berubah menjadi pembacaan serba dangkal. Hermeneutik karena itu lebih tepat berfungsi sebagai horizon kontekstual yang dikendalikan oleh bukti tekstual dan prosedur ilmiah.

Komparasi Epistemologis

Perbandingan menunjukkan bahwa ketiga pendekatan tidak dapat dinilai dengan ukuran yang sama. Tahlili menekankan kesinambungan urutan teks; tematik menekankan kelengkapan korpus ayat untuk suatu persoalan; hermeneutik menekankan proses pemahaman dan aktualisasi makna. Perbedaan tingkat kerja tersebut diringkas pada Tabel 1. Temuan ini mengoreksi kecenderungan literatur populer yang memperlakukan hermeneutik sebagai pengganti tahlili atau tematik. Seorang mufasir dapat menggunakan susunan tahlili sekaligus penalaran hermeneutik, atau menyusun kajian tematik dengan analisis tahlili pada setiap ayat.

Tabel 1. Perbandingan Fungsi Metodologis

Dimensi	Tahlili	Tematik	Hermeneutik
Tingkat kerja	Susunan dan penguraian teks	Penghimpunan ayat menurut masalah	Logika pemahaman dan kontekstualisasi
Unit analisis	Ayat atau kelompok ayat sesuai mushaf	Seluruh ayat yang terkait tema	Teks, konteks awal, tradisi, dan pembaca
Kekuatan	Kedalaman bahasa, riwayat, dan munasabah	Pandangan utuh terhadap persoalan	Relevansi dan transformasi makna
Risiko	Fragmentasi dan uraian tanpa fokus	Seleksi ayat dan pelepasan konteks surah	Subjektivitas dan relativisme
Contoh Indonesia	Tafsir al-Azhar; Tafsir al-Mishbah	Wawasan Al-Qur'an; Argumen Kesetaraan Gender	Penalaran kontekstual Shihab, Umar, dan ma'na-cum-maghza

Posisi epistemologis tersebut juga menjelaskan variasi karya tafsir Indonesia. Kajian metodologi tafsir berbasis organisasi menunjukkan bahwa pilihan bentuk penyajian, sumber, dan gaya bahasa berhubungan dengan

orientasi ideologis serta audiens yang dituju (Ulya & Amrulloh, 2023). Penafsiran negara tentang pluralisme memperlihatkan bahwa tema yang sama dapat diarahkan oleh kebutuhan institusional dan politik tertentu (Mursyid et al., 2024). Perubahan narasi gender dalam tafsir lisan di YouTube bahkan menunjukkan bahwa medium dan komunitas pembaca dapat mendorong pergeseran penekanan makna (Irsad et al., 2024). Metode tidak bekerja di ruang hampa; ia selalu berhubungan dengan otoritas, tujuan, dan bentuk komunikasi.

Model Konvergensi Berlapis

Konvergensi yang ditemukan bukan penggabungan tanpa aturan, melainkan pembagian fungsi ke dalam tiga lapis. Lapis pertama ialah pengendalian tekstual. Setiap ayat diperiksa melalui kosakata, struktur gramatikal, konteks pewahyuan, riwayat, munasabah, dan tujuan surah. Perangkat ini banyak diasosiasikan dengan tahlili, tetapi dapat diterapkan pada penelitian tematik. Fungsinya mencegah ayat dilepaskan dari pembicaraan asal atau digunakan hanya sebagai legitimasi gagasan yang telah ditentukan sebelumnya.

Lapis kedua ialah sintesis berbasis persoalan. Ayat yang telah dipahami dalam konteksnya dihimpun, diklasifikasikan, dan dibandingkan untuk menemukan pola, pengecualian, prinsip umum, serta hubungan antarkonsep. Tahap ini menggunakan logika tematik. Penelitian harus menjelaskan kriteria pemilihan ayat dan menyertakan data yang berpotensi berbeda dari hipotesis awal. Keharusan tersebut mengurangi bias seleksi dan membuat pandangan Al-Qur'an tidak direduksi menjadi satu ayat. Perkembangan tafsir tematik Indonesia menunjukkan bahwa sintesis semacam ini sangat produktif untuk moderasi, gender, pendidikan, dan persoalan sosial, selama prosedurnya transparan (Fuad et al., 2022; Hanifah et al., 2024).

Lapis ketiga ialah aktualisasi kontekstual. Makna historis dan hasil sintesis dihubungkan dengan struktur masalah masa kini melalui dialog dengan ilmu sosial, etika, hukum, atau disiplin yang relevan. Penalaran

hermeneutik bekerja pada tahap ini dengan membedakan bentuk historis dari tujuan moral, tanpa menganggap keduanya terputus. Validitas aktualisasi diperiksa melalui kesesuaiannya dengan bukti bahasa, koherensi keseluruhan Al-Qur'an, konteks sejarah, dan nilai dasar seperti keadilan, rahmah, kemaslahatan, serta penghormatan terhadap manusia. Model integratif kontemporer menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual menjadi lebih kuat ketika tujuan universal tidak dipisahkan dari kerja filologis dan tradisi tafsir (Ghozali & Bustomi, 2025).

Model berlapis memberi tiga keuntungan. Pertama, ia mencegah tahlili berhenti pada uraian yang kaya tetapi tidak menjawab persoalan. Kedua, ia mencegah tafsir tematik berubah menjadi pengumpulan ayat yang selektif. Ketiga, ia membatasi hermeneutik agar tidak menjadikan pembaca sebagai sumber makna tunggal. Pola ini telah tampak secara praktis, walaupun belum selalu dirumuskan secara eksplisit, pada Tafsir al-Mishbah dan karya-karya tematik Quraish Shihab. *Repeated Interpretation* dalam versi tulisan dan televisi menunjukkan bahwa pesan yang sama dapat disajikan melalui medium berbeda dengan penyesuaian argumentasi dan audiens, sementara kerangka penafsiran pokok tetap dipertahankan (Mz et al., 2022).

Kontribusi model ini bagi kajian tafsir Indonesia terletak pada kejelasan desain penelitian. Peneliti tidak cukup menyatakan menggunakan metode tematik atau hermeneutik, tetapi harus menjelaskan urutan kerja, unit analisis, cara memilih ayat, konsep konteks, dan standar validasi. Pembelajaran metodologi tafsir juga dapat disusun secara bertahap: penguasaan teks dan munasabah, latihan sintesis tematik, lalu dialog interdisipliner untuk aktualisasi makna. Arah tersebut mempertahankan akar ulum Al-Qur'an sekaligus membuka ruang bagi respons terhadap problem masyarakat. Dinamika tafsir Indonesia dengan demikian bukan pertentangan antara tradisi dan modernitas, melainkan upaya menata keduanya melalui disiplin metodologis yang berlapis.

KESIMPULAN

Dinamika metodologi tafsir Al-Qur'an Indonesia menunjukkan hubungan yang saling melengkapi antara tahlili, tematik, dan hermeneutik. Tahlili berfungsi menjaga urutan, kedalaman bahasa, riwayat, dan koherensi teks; metode tematik mengorganisasi ayat untuk membangun jawaban yang utuh terhadap suatu persoalan; hermeneutik menghubungkan makna historis dengan situasi pembaca kontemporer. Ketiganya tidak sepenuhnya sejajar karena bekerja pada tingkat yang berbeda. Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Mishbah membuktikan bahwa susunan tahlili dapat mengandung orientasi sosial, tematik, dan kontekstual, sedangkan Wawasan Al-Qur'an serta Argumen Kesetaraan Gender menunjukkan bahwa sintesis tematik membutuhkan kontrol linguistik dan historis.

Model konvergensi berlapis menjadi temuan utama penelitian ini: pengendalian tekstual ditempatkan pada lapis pertama, sintesis persoalan pada lapis kedua, dan aktualisasi kontekstual pada lapis ketiga. Konfigurasi tersebut memungkinkan tafsir tetap berakar pada tradisi keilmuan Al-Qur'an sekaligus responsif terhadap gender, pluralisme, pendidikan, teknologi, dan perubahan sosial. Implikasi akademiknya ialah perlunya transparansi prosedur, kriteria pemilihan ayat, konsep konteks, serta standar validasi pada setiap penelitian tafsir. Pengembangan lebih lanjut dapat menguji model ini pada tafsir digital, tafsir kelembagaan, dan karya tafsir lokal di berbagai bahasa daerah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisa, L. D. N. (2024). Tafsir modern di Indonesia abad ke-21: Identifikasi karakteristik produk tafsir pada tahun 2001–2022. *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, 10(2), 86–102. <https://doi.org/10.32495/nun.v10i2.459>
- Ali, R., & Isnaini, S. N. (2024). Digitising interpretation: Transforming Tafsir Al-Mishbah in the context of the living Quran. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 25(1), 1–23. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i1.5186>
- Amir, A. N., & Rahman, T. A. (2021). The influence of Muhammad Abduh in Indonesia. *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din*, 23(1), 27–59. <https://doi.org/10.21580/ihya.23.1.7076>

- Awadin, A. P., & Hidayah, A. T. (2023). Hakikat dan urgensi metode tafsir maudhu'i. *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2), 178–183. <https://doi.org/10.15575/mjiat.v2i2.25241>
- Fangesty, M. A. S., Ahmad, N., & Komarudin, R. E. (2024). Karakteristik dan model tafsir kontemporer. *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(1), 53–60. <https://doi.org/10.15575/mjiat.v3i1.34048>
- Fina, L. I. N. (2021). Studying the Qur'an in the context of Indonesian Islamic higher education. *Method & Theory in the Study of Religion*, 33(2), 139–161. <https://doi.org/10.1163/15700682-12341508>
- Fuad, A., Rusmana, D., & Rahtikawati, Y. (2022). Orientasi penyusunan tafsir tematik Kementerian Agama Republik Indonesia. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 5(1), 35–46. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v5i1.15846>
- Ghozali, M., & Bustomi, I. (2025). The integrative model in Qur'anic interpretation at UIN Sunan Kalijaga: A contributory analysis of the ma'na-cum-maghza and maqasidi approaches. *Contemporary Quran*, 5(1). <https://doi.org/10.14421/cq.v5i1.6683>
- Hamka. (1982). *Tafsir al-Azhar* (Jilid 1–9). Pustaka Panjimas.
- Hanifah, N., Fitrawati, & Kusnadi. (2024). Metodologi tafsir tematik. *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 9(2), 71–83. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v9i2.3313>
- Haqiqi, M. R., Mubinullah, M., & Arsy, M. R. (2024). Hermeneutika dalam diskursus tafsir: Konsep, sejarah perkembangan, dan penggunaannya dalam Tafsir Ibnu Katsir. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 4(1), 403–417. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.25356>
- Hilalludin, H., & Althof, G. (2024). Perbedaan tingkat kematangan sosial antara santri pondok pesantren modern dan tradisional. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(3), 201–208.
- Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Nilai-nilai perjuangan pendidikan karakter Islam KH Abdullah Sa'id. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 283–289.
- Hilalludin, H., & Khaer, S. M. (2025). Dinamika Study Literatur Hadits Priode Kelisanan Hingga Digitalisasi. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 2(1), 189–201.
- Irsad, M., Mustaqim, A., & Qudsy, S. Z. (2024). Paradigm shifts in gender narratives of Tafsir al-Ibriz through oral exegesis on YouTube. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 25(1), 141–160. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i1.5416>
- Kafiyah, F. N., & Azhari, H. N. (2023). Studi kritis metode tafsir tahlili. *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 134–143. <https://doi.org/10.15575/mjiat.v2i1.25147>
- Maladi, Y., Zulaiha, E., & Rahman, M. T. (Eds.). (2021). *Makna dan manfaat tafsir maudhu'i*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Miftahurrahmat, & Syabuddin. (2024). Metode tahlili dan aplikasinya dalam penafsiran Al-Qur'an. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 312–323. <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.433>

- Muallifah, M., Samosir, K., & Said, H. A. (2022). Metodologi tafsir modern-kontemporer di Indonesia. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 5(2), 302–314. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1401>
- Mursyid, A. Y., AlBaihaqi, M. D., & Murtafi'ah, A. R. (2024). Politics and pluralism: Analyzing state official tafsir and interfaith discourse in Indonesia. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 25(1), 57–75. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i1.5379>
- Mz, A. M., Hidayat, M. R., Hs, M. A., & Rifai, I. A. (2022). Repeated interpretation: A comparative study of Tafsir Al-Misbah and Kajian Tafsir Al-Misbah on Metro TV. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 7(1), 135–160. <https://doi.org/10.22515/dinika.v7i1.5093>
- Qadafy, M. Z., & Yunita. (2025). Just a philomath, not a polymath: Did the paradigm of integration-interconnection of sciences obscure or illuminate the study of the Qur'an and tafsir in academic institution? *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 26(1), 53–76. <https://doi.org/10.14421/qh.v26i1.5790>
- Richtig, I., & Saifullah, M. (2022). "Quranreview": Interaksi anak muda Muslim dengan Al-Qur'an di era digital. *Suhuf*, 15(2), 267–287. <https://doi.org/10.22548/shf.v15i2.765>
- Rohman, N., & Ahmad, H. P. (2022). New trajectories of Qur'anic studies in Indonesia: A critical dissertation review. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 7(1), 29–54.
- Rukmana, F. I., & Yuzar, S. K. (2023). The correlation between verses as i'jāz al-Qur'ān in surah-based exegesis: A study of nizām and munasabah. *QOF*, 7(2), 183–204. <https://doi.org/10.30762/qof.v7i2.931>
- Said, H. A. (2022). *Diskursus munasabah Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Mishbah*. Amzah.
- Shiddiq, A. M., Ibad, A. F., & Puspitasari, B. (2025). Reconstruction of the epistemology of tahlili interpretation: A critical study of its urgency, special characteristics, and existence in the modern era. *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(3), 181–192. <https://doi.org/10.15575/mjiat.v4i3.51873>
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1–15). Lentera Hati.
- Syamsuddin, S. (2017). *Hermeneutika dan pengembangan ulumul Qur'an* (Edisi revisi dan perluasan). Pesantren Nawesea Press.
- Ulya, N. N., & Amrulloh, A. Y. (2023). Analisa metodologi tafsir Al-Quran berbasis ormas di Indonesia perspektif metodologi Islah Gusmian. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 15–29. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.34>
- Umar, N. (1999). *Argumen kesetaraan gender perspektif Al-Qur'an*. Paramadina.
- Yulyanti, S., & Mulyani, S. (2024). Metode tafsir tahlili dalam menafsirkan Al-Qur'an: Analisis pada Tafsir Al-Munir. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 361–368. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3638>